

Penyusunan Soal Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam Pembelajaran Geografi pada SMA Negeri di Kota Negara

I Putu Rizky Firmandy

Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Ganesha, Kota Singaraja, Kab. Buleleng, Bali
iputurizkyfirmandy@gmail.com

Abstract

This study aims to (1) describe the process of developing Higher Order Thinking Skills (HOTS)-based test items by high school geography teachers in Negara City, (2) analyze the HOTS content within the developed items, and (3) identify the challenges faced by teachers and the efforts made to overcome them. The study employed a descriptive design utilizing both quantitative and qualitative data analysis. The research subjects were public high school geography teachers in Negara City. Data were collected through observation, surveys/questionnaires, interviews, document review, and documentation. The research instrument was validated using Gregory's formula, and its reliability was tested using Cronbach's Alpha. The results indicate that the HOTS-based item development process achieved maximum scores across all 17 indicators, with a value of 100 and a standard deviation of 0.00 among all respondents. The HOTS content within the items also achieved maximum scores across 10 indicators, with a value of 100, falling into the "very high" category. Challenges identified included limited understanding of operational verbs (KKO), time constraints, a lack of training or dissemination, difficulty in creating varied items, diverse student abilities, and limited reference materials. Efforts undertaken included independent study, collaboration through the Subject Teacher Forum (MGMP), integrating item development into lesson planning, developing items incrementally, and utilizing case studies, data analysis, and actual geographical phenomena. The findings demonstrate that public high school geography teachers in Negara City possess excellent capabilities in developing HOTS-based items, although there remains a need for continued competency strengthening and ongoing evaluation of item quality.

Keywords: HOTS, item development, geography instruction, learning evaluation, high school teachers.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan proses penyusunan soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) oleh guru Geografi SMA di Kota Negara, (2) menganalisis kandungan HOTS dalam soal yang disusun guru, dan (3) mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru serta upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Penelitian menggunakan rancangan deskriptif dengan analisis data secara kuantitatif dan kualitatif. Subjek penelitian adalah guru Geografi SMA Negeri di Kota Negara. Data dikumpulkan melalui observasi, survei/angket, wawancara, pencatatan dokumen, dan dokumentasi. Instrumen penelitian divalidasi menggunakan formula Gregory dan reliabilitasnya diuji dengan Cronbach's Alpha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penyusunan soal berbasis HOTS memperoleh skor maksimal pada seluruh 17 indikator, dengan nilai 100 dan standar deviasi 0,00 pada seluruh responden. Kandungan HOTS dalam soal juga memperoleh skor maksimal pada 10 indikator, dengan nilai 100 dan kategori sangat tinggi. Kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan pemahaman kata kerja operasional (KKO), keterbatasan waktu, minimnya pelatihan atau sosialisasi, kesulitan menciptakan variasi soal, perbedaan kemampuan peserta didik, dan keterbatasan referensi. Upaya yang dilakukan antara lain belajar mandiri, kolaborasi melalui MGMP, mengintegrasikan penyusunan soal ke dalam perencanaan pembelajaran, menyusun soal secara bertahap, serta menggunakan studi kasus, analisis data, dan fenomena geografi aktual. Temuan menunjukkan bahwa guru Geografi SMA Negeri di Kota Negara memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menyusun soal berbasis HOTS, meskipun masih diperlukan penguatan kompetensi dan evaluasi kualitas soal secara berkelanjutan.

Kata kunci: HOTS, penyusunan soal, pembelajaran geografi, evaluasi pembelajaran, guru SMA.

Copyright (c) 2026 I Putu Rizky Firmandy

✉ Corresponding author: I Putu Rizky Firmandy

Email Address: iputurizkyfirmandy@gmail.com (Kota Singaraja, Kab. Buleleng, Bali)

Received 20 Agustus 2026, Accepted 01 September 2026, Published 09 September 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada

penguasaan pengetahuan faktual, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, kreatif, dan pemecahan masalah. Dalam konteks tersebut, Higher Order Thinking Skills (HOTS) menjadi salah satu kemampuan penting yang perlu dikembangkan melalui pembelajaran dan evaluasi. Soal berbasis HOTS dirancang agar peserta didik tidak sekadar mengingat atau memahami informasi, tetapi mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi atau gagasan berdasarkan informasi yang tersedia.

Pembelajaran Geografi memiliki karakter yang sangat relevan dengan pengembangan HOTS karena mengkaji fenomena alam dan manusia, hubungan antarruang, interaksi manusia dan lingkungan, serta berbagai persoalan aktual seperti perubahan iklim, urbanisasi, bencana, dan kerusakan lingkungan. Pembelajaran Geografi juga menuntut kemampuan menganalisis data, membandingkan fenomena, mengevaluasi dampak, dan mengambil keputusan berdasarkan informasi geografis.

Namun, penyusunan soal HOTS di lapangan tidak selalu mudah. Berdasarkan latar belakang penelitian, guru masih menghadapi persoalan dalam menggunakan kata kerja operasional, keterbatasan waktu, keterbatasan referensi dan contoh soal, minimnya pelatihan, serta perbedaan kemampuan peserta didik. Kondisi tersebut mendorong perlunya kajian mengenai bagaimana guru menyusun soal HOTS, sejauh mana unsur HOTS terdapat dalam soal, dan bagaimana guru mengatasi

kendala dalam proses tersebut.

Penelitian ini dilakukan pada SMA Negeri di Kota Negara dengan fokus pada tiga aspek, yaitu proses penyusunan soal berbasis HOTS, kandungan HOTS dalam soal, serta kendala dan upaya guru dalam penyusunannya. Berdasarkan fokus tersebut, penelitian diarahkan untuk memberikan gambaran empiris mengenai praktik penyusunan soal HOTS dalam pembelajaran Geografi pada jenjang SMA.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif dengan pendekatan analisis kuantitatif dan kualitatif. Lokasi penelitian mencakup SMA Negeri 1 Negara, SMA Negeri 2 Negara, dan SMA Negeri 3 Negara. Populasi penelitian berjumlah enam guru Geografi, masing-masing dua guru pada setiap sekolah. Sampel ditentukan secara purposive dengan memilih guru yang telah tersertifikasi; berdasarkan kriteria tersebut, subjek yang memenuhi kriteria berasal dari SMA Negeri 1 Negara dan SMA Negeri 2 Negara, masing-masing dua guru.

Objek penelitian adalah proses penyusunan dan kandungan HOTS dalam soal-soal yang disusun guru Geografi. Data proses penyusunan soal dikumpulkan melalui angket, data kandungan HOTS melalui lembar observasi, sedangkan data kendala dan upaya guru diperoleh melalui wawancara terbuka. Pencatatan dokumen dan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung.

Pengukuran proses penyusunan soal menggunakan 17 indikator yang mencakup self-evaluation, prototyping, dan field test. Kandungan HOTS diukur melalui 10 indikator yang merepresentasikan kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Skor menggunakan rentang 1–3, dengan skor 3 menunjukkan bahwa indikator telah berbasis HOTS. Nilai dikonversi ke skala

100. Kategori yang digunakan adalah 87–100 sangat tinggi, 72–86 tinggi, 58–71 cukup, 44–57 rendah, dan 30–43 sangat rendah.

Validitas isi instrumen diuji menggunakan formula Gregory dan memperoleh koefisien 1,00 pada ketiga instrumen. Reliabilitas diuji dengan Cronbach's Alpha. Instrumen proses penyusunan soal memperoleh alpha 0,910, instrumen kandungan HOTS 0,849, dan pedoman wawancara 0,866. Analisis data dilakukan melalui editing, coding, tabulating, serta analisis deskriptif yang melibatkan mean, standar deviasi, dan proporsi; data wawancara dianalisis secara deskriptif kualitatif.

HASIL DAN DISKUSI

Proses Penyusunan Soal Berbasis HOTS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penyusunan soal berbasis HOTS oleh guru Geografi di Kota Negara berada pada kategori sangat tinggi. Seluruh enam responden memperoleh skor 3 pada seluruh 17 indikator sehingga masing-masing memperoleh total skor 51, nilai 100, dan standar deviasi 0,00. Tidak terdapat perbedaan skor antara SMA Negeri 1 Negara, SMA Negeri 2 Negara, dan SMA Negeri 3 Negara.

Pada tahap awal, guru mempertimbangkan kemampuan awal, gaya belajar, dan kebutuhan peserta didik. Pada tahap perencanaan, guru mengacu pada KI dan KD serta menjabarkan KD ke dalam indikator. Guru juga menggunakan referensi yang relevan, menyesuaikan soal dengan media pembelajaran, dan memastikan soal didukung materi ajar. Pada tahap pengembangan, guru melakukan validasi terhadap konten, konstruksi, dan bahasa, kemudian melakukan uji coba one-to-one dan small group. Tahap akhir mencakup field test serta evaluasi kepraktisan, efektivitas, dan daya tarik soal.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa secara persepsi guru, proses penyusunan soal telah mengikuti alur yang sistematis. Hasil ini sejalan dengan kajian dalam skripsi yang menempatkan self-evaluation, prototyping, dan field test sebagai tahapan penting dalam pengembangan soal HOTS. Akan tetapi, keseragaman skor maksimal dan standar deviasi 0,00 perlu dibaca secara kritis. Hasil tersebut dapat

menunjukkan kompetensi yang seragam, tetapi juga berpotensi mencerminkan homogenitas jawaban. Karena itu, analisis langsung terhadap dokumen soal menjadi penting untuk memperkuat kesimpulan.

Kandungan HOTS dalam Soal

Kandungan HOTS dalam soal yang disusun guru juga berada pada kategori sangat tinggi. Seluruh responden memperoleh skor 3 pada 10 indikator, dengan total skor 30 dan nilai 100. Pada aspek C4, soal menuntut peserta didik mengidentifikasi hubungan antarkonsep geografi, menjelaskan keterkaitan fenomena berdasarkan data atau konteks, serta membandingkan gejala dan data geografis. Pada aspek C5, soal meminta peserta didik menilai kebijakan atau tindakan geografis, mengevaluasi kelebihan dan kelemahan informasi, dan memilih alternatif solusi. Pada aspek C6, soal mengarahkan peserta didik merancang solusi baru serta menghasilkan gagasan kreatif atau inovatif terkait persoalan geografi.

Hasil tersebut memperlihatkan kesesuaian antara karakteristik HOTS dan konteks pembelajaran Geografi. Fenomena geografis yang bersifat aktual dan kontekstual memberi ruang bagi peserta didik untuk menghubungkan konsep dengan kondisi nyata. Dengan demikian, soal tidak hanya berorientasi pada jawaban akhir, tetapi juga menuntut proses berpikir berupa analisis, evaluasi, dan kreasi.

Meskipun demikian, nilai maksimal pada seluruh indikator perlu dipahami dalam konteks instrumen yang digunakan. Penelitian ini terutama mengukur kandungan soal melalui instrumen penilaian, sehingga klaim mengenai kualitas nyata setiap butir soal dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa belum dapat dipastikan sepenuhnya. Penelitian lanjutan dengan analisis butir soal dan data hasil belajar siswa akan memberikan bukti yang lebih kuat.

Kendala dan Upaya Guru

Wawancara menunjukkan enam kelompok kendala utama. Pertama, guru masih mengalami keterbatasan dalam memahami penggunaan kata kerja operasional yang sesuai dengan level kognitif HOTS, terutama dalam membedakan C3, C4, dan C5. Kedua, keterbatasan waktu muncul karena guru harus membagi waktu antara mengajar, administrasi, dan penyusunan perangkat pembelajaran. Ketiga, pelatihan dan sosialisasi tentang penyusunan soal HOTS masih terbatas.

Keempat, guru mengalami kesulitan menciptakan variasi soal yang benar-benar mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi tanpa mengulang pola yang sama. Kelima, perbedaan kemampuan peserta didik menjadi pertimbangan karena tidak semua siswa memiliki kesiapan yang sama dalam menghadapi soal HOTS. Keenam, keterbatasan referensi dan contoh soal HOTS yang kontekstual turut menghambat pengembangan soal.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan belajar mandiri melalui buku, modul, internet, dan platform pembelajaran digital; berdiskusi dan berkolaborasi dengan rekan sejawat melalui MGMP; serta mengintegrasikan penyusunan soal ke dalam perencanaan pembelajaran. Guru juga menyusun soal secara bertahap sesuai kemampuan peserta didik dan meningkatkan variasi soal melalui studi kasus, analisis data, serta fenomena geografi aktual. Upaya tersebut menunjukkan adanya komitmen guru untuk mempertahankan kualitas evaluasi dan mengembangkan kompetensi secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Proses penyusunan soal berbasis HOTS oleh guru Geografi SMA Negeri di Kota Negara berada pada kategori sangat tinggi. Seluruh indikator proses memperoleh skor maksimal dengan nilai 100 dan standar deviasi 0,00. Kandungan HOTS dalam soal juga berada pada kategori sangat tinggi dengan nilai 100, yang menunjukkan adanya unsur analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi (C6) dalam soal yang dinilai.

Guru masih menghadapi kendala berupa keterbatasan pemahaman KKO, waktu, pelatihan atau sosialisasi, variasi soal, kesiapan peserta didik, dan referensi. Kendala tersebut diatasi melalui belajar mandiri, kolaborasi MGMP, integrasi penyusunan soal dengan perencanaan pembelajaran, penyusunan

soal secara bertahap, dan pemanfaatan konteks geografis aktual. Secara umum, penelitian menunjukkan kompetensi yang sangat baik dalam penyusunan soal HOTS, tetapi hasil skor yang seragam perlu dilengkapi dengan analisis langsung terhadap butir soal dan keterkaitannya dengan hasil belajar peserta didik.

Guru Geografi disarankan mempertahankan dan meningkatkan kualitas soal HOTS dengan memperdalam pemahaman KKO, memperkaya variasi bentuk soal, menggunakan konteks kehidupan nyata, serta melakukan evaluasi dan revisi soal secara berkelanjutan. Sekolah dan pemangku kebijakan perlu menyediakan pelatihan, workshop, forum berbagi praktik, dan waktu pengembangan profesional yang memadai. Peneliti selanjutnya disarankan melakukan analisis langsung terhadap kualitas butir soal dan menghubungkannya dengan hasil belajar siswa serta memperluas wilayah dan subjek penelitian.

REFERENSI

- Abraham, I., Tjalla, A., & Indrajit, R. E. (2021). HOTS (High Order Thinking Skill) dalam Paedagogik Kritis. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(3).
- Aji, U. S. (2020). Analisis Higher Order Thinking Skill (HOTS) Siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam Menyelesaikan Soal Bahasa Indonesia. *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 8(2).
- Astuti, F. (2021). Analisis ranah kognitif taksonomi Bloom revisi pada soal ujian sekolah bahasa Jawa. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 9(1), 83–99.
- Badjeber, R., & Purwaningrum, J. P. (2018). Pengembangan Higher Order Thinking Skills dalam pembelajaran matematika di SMP. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 36–43.
- Budiastini, N. P. D., Astawa, I. B. M., & Sriartha, I. P. (2020). Kualitas Penerapan Asesmen Autentik Berbasis HOTS Guru Geografi SMA. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 8(2), 76–89.
- Gradini, E. (2019). Menilik konsep kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills) dalam pembelajaran matematika. *Numeracy*, 6(2), 189–203.
- Rafli, M. F. (2021). Pelatihan penyusunan soal berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) untuk guru SDN 050718 Cempa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 110–117.
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi pembelajaran abad 21 dan penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099–2104.
- Rochman, S., & Hartoyo, Z. (2018). Analisis high order thinking skills (HOTS) taksonomi menganalisis permasalahan fisika. *Science and Physics Education Journal*, 1(2), 78–88.
- Setiawati, W., Asmira, O., Ariyana, Y., Bestari, R., & Pudjiastuti, A. (2018). *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Shabir, M. (2015). Kedudukan guru sebagai pendidik: tugas dan tanggung jawab, hak dan kewajiban, dan kompetensi guru. *AULADUNA*, 2(2), 221–232.
- Sucipto, S. (2017). Pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan menggunakan strategi metakognitif model pembelajaran problem based learning. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 2(1), 77–85.

- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Al-Amar*, 4(1), 13–22.
- Widana, I. W. (2017). Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS). Direktorat Pembinaan SMA Kemdikbud.
- Widhiyani, I. A. N. T., Sukajaya, I. N., & Suweken, G. (2019). Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skills untuk Pengkategorian Kemampuan Pemecahan Masalah Geometri Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika Indonesia*, 8(2).
- Wijayanti, D., Anwar, S., Khairani, K., & Sukhaimi, N. A. (2022). Implementasi inovasi pembelajaran geografi tingkat SMA dalam kurikulum 2013. *Journal on Education*, 4(2), 837–843.
- Wulandari, Marhami, Rohantizani, & Muliana. (2020). Peningkatan Kompetensi dan Kreativitas Guru SMP melalui Pelatihan Pembuatan Soal-Soal Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS). *INTEGRITAS*, 4(2).
- Yani, A. (2020). Diskursus: Pembelajaran Geografi dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) Peserta Didik dalam Konteks Merdeka Belajar. *Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 63–73.